Jurnal Komputer, Informasi dan Teknologi Vol: 5, No 1, 2025, Page: 1-12

Kemandirian Generasi Z dalam Politik: Studi Tentang FoMO dan Media Sosial

Yuniar Rahmawati[1], Bella Putri Lestari[2], Deden Komara Saputra[3], Rizal Surya Dwi Lingga[4], Lilis Siti Setiawati[5], Rama Wijaya Abdul Rozak[6]

[1,2,3,4,5,6] Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Sosial, Bhakti Kencana University, Bandung, Indonesia

Abstrak: Fenomena Fear of Missing Out (FoMO) semakin marak di kalangan Generasi Z, termasuk dalam keterlibatan politik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana FoMO memengaruhi pemahaman dan partisipasi politik di kalangan mahasiswa Generasi Z di Indonesia. Dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif, survei dilakukan terhadap 89 mahasiswa aktif berusia 17 tahun ke atas menggunakan kuesioner yang telah divalidasi dan reliabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden (68,5%) tidak mengalami kecemasan terkait FoMO dalam politik, dan 83,1% tidak mengambil keputusan politik berdasarkan tren. Namun, 40,4% mengakui terpengaruh oleh opini influencer, dan 40,4% merasa perlu berpartisipasi untuk menghindari stigma apatis. Studi ini menyoroti tingkat independensi yang tinggi di kalangan Generasi Z dalam keterlibatan politik, meskipun terdapat pengaruh signifikan dari media sosial. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk menggunakan metode pengambilan sampel yang lebih representatif guna meningkatkan generalisasi temuan.

Kata kunci: Fear of Missing Out, Generasi Z, Keterlibatan Politik, Media Sosial, Kuantitatif

DOI: https://doi.org/10.53697/jkomitek.v5i1.2269
*Correspondence: Yuniar Rahmawati
Email: 231fs01010@bku.ac.id

Received: 13-04-2025
Accepted: 18-05-2025
Published: 26-06-2025

Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract: *The phenomenon of Fear of Missing Out (FoMO) is increasingly prevalent among Generation Z, including in political engagement. This study aims to explore the extent to which FoMO influences political understanding and participation among Generation Z university students in Indonesia. Using a descriptive quantitative method, surveys were conducted with 89 active university students aged 17 years and older, utilizing a validated and reliable questionnaire. The results show that the majority of respondents (68,5%) did not experience FoMO-related anxiety in politics, and 83,1% did not make political decisions based on trends. However, 40,4% admitted being influenced by influencer opinions, and 40,4% felt the need to participate to avoid being labeled apathetic. This study highlights a high level of independence among Generation Z in political engagement, despite the significant influence of social media. Further studies are recommended to employ more representative sampling methods to enhance the generalizability of findings.*

Keywords: *Fear of Missing Out, Generation Z, Political Engagement, Social Media, Quantitative*

Pendahuluan

Mahasiswa yang menjadi bagian dari komunitas kampus merupakan *agent of change* yang memainkan peran penting dalam perjalanan bangsa Indonesia untuk mencapai tujuan negara dan terus menerus mendorong transformasi menuju yang lebih baik (Bali Widodo, 2018). Mahasiswa yang menjadi penerus bangsa juga diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pembangunan di berbagai aspek kehidupan termasuk bidang politik. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya peran mahasiswa dalam dinamika politik. Mahasiswa yang khususnya Generasi Z menjadi bagian dari perkembangan teknologi dan informasi. Salah satu hal yang sejalan dengan kemajuan teknologi dan informasi adalah meningkatnya penggunaan media sosial (medsos) oleh masyarakat termasuk mahasiswa, yang menjadi bagian integral dalam kehidupan sosial politik di Indonesia (Ronni Juwandi, dkk., 2019). Media sosial juga menjadi akar fenomena *Fear of Missing Out* (FoMO) yang marak terjadi saat ini.

Fenomena *Fear of Missing Out* (FoMO) dalam definisinya adalah suatu fenomena ketika individu merasa khawatir atau takut karena tidak mengalami atau terlibat dalam peristiwa yang dianggap oleh individu lain adalah hal yang penting, dan menjadikan media sosial sebagai sarana penunjang untuk individu melakukan dan melihat apa yang sedang dilakukan oleh individu lain, ini adalah sebagai tanda bahwa individu tersebut memiliki keinginan untuk tetap terhubung dengan individu lain (Febriani et al., 2020). FoMO telah menjadi salah isu yang cukup penting, mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan, termasuk dunia politik. Generasi Z, yang tumbuh dan berkembang dalam era digital, menghadapi arus informasi yang begitu deras, sering kali mendorong mereka untuk ikut serta dalam isu-isu politik tanpa pemahaman yang mendalam atau analisis kritis. Dalam konteks Indonesia, fenomena ini terlihat jelas selama berbagai demonstrasi dan pemilihan umum, adanya pengaruh dari influencer dalam keterlibatan politik Generasi Z dan kurangnya pemahaman akan gagasan politik (Nadeak, 2024) serta rasa takut tertinggal dalam isu-isu politik yang sedang ramai diperbincangkan, namun tanpa pemahaman yang berbasis data atau fakta lebih lanjut.

Aspek kesejahteraan psikologis, pola perilaku konsumsi dan tingkat interaksi sosial, dalam penelitian sebelumnya adalah beberapa aspek dalam kehidupan yang dapat dipengaruhi oleh FoMO (Przybylski et al., 2013). Dalam konteks Indonesia, studi Nasrullah (2015) menjelaskan bahwa peranan media sosial dapat mendorong perilaku FoMO individu, terutama bagi di kalangan anak muda yang terus cenderung terdorong untuk terus memantau, berbagi, atau berpartisipasi dalam isu-isu politik yang sedang ramai dibicarakan. Selain itu, penelitian oleh Eriyanto (2014) Memfokuskan pentingnya memahami jaringan komunikasi untuk memahami bagaimana informasi politik tersebar di media sosial dan mempengaruhi persepsi serta partisipasi politik.

Teori Przybylski tentang FoMO memberikan kerangka internasional yang relevan untuk memahami motivasi individu dalam konteks sosial. Namun, dalam konteks di indonesia, teori ini dapat diperkaya dengan temuan Kamila et al. (2023), yang menyoroti bahwa penggunaan media sosial berkontribusi pada pembentukan opini politik, sering kali tanpa disertai pemahaman mendalam. Hal ini semakin memperkuat bahwa pentingnya

penelitian terkait dampak FoMO terhadap keterlibatan politik. Mahasiswa, khususnya Generasi Z, cenderung mengikuti aksi demonstrasi politik karena fenomena FoMO, yang mendorong mereka untuk terlibat dalam isu-isu politik tanpa pemahaman mendalam guna tetap terhubung dengan tren sosial di media sosial.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk memahami pengaruh FoMO pada perilaku politik Generasi Z. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh dari responden.

Jenis penelitian survei yang dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang disebar kepada aktivis mahasiswa di berbagai Universitas di Indonesia. Data dikumpulkan dan dianalisis untuk mengidentifikasi tingkat fenomena FoMO pada mahasiswa terhadap keterlibatannya pada politik.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel convenience sampling yang melibatkan 90 mahasiswa aktif berusia 17 tahun ke atas dari berbagai universitas yang ada di Indonesia. Rendahnya tingkat respons dari para calon responden menjadi kendala utama yang menyebabkan jumlah sampel tidak sesuai dengan target awal, yaitu 100 responden.

Instrumen Penelitian

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang dirancang untuk mengukur:

1. Tingkat pemahaman responden terhadap isu-isu politik.
2. Intensitas pengalaman FoMO dalam konteks politik.
3. Keterlibatan politik responden, termasuk partisipasi dalam demonstrasi dan pemilihan umum.

Analisis Data

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengidentifikasi pola dan distribusi respon.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil survei menunjukkan bahwa fenomena FoMO tidak sepenuhnya mempengaruhi opini mahasiswa khususnya Generasi Z dalam keterlibatannya pada politik. Hal ini dibuktikan dengan data yang dianalisis dari survei kuesioner yang disebarkan ke beberapa universitas yang ada di Indonesia.

Data yang diperoleh menggambarkan perilaku mahasiswa terkait ketertarikan, kecemasan, dan partisipasi dalam diskursus politik. Berikut adalah pembahasan berdasarkan hasil penelitian:

1. Minat Mahasiswa terhadap Berita Politik

Tabel 1. Tabel hasil kuesioner Minat Mahasiswa terhadap Berita Politik

Pertanyaan	Kategori	F	%
1. Apakah anda secara rutin mengikuti berita politik di media sosial	1. YA	51	57,3%
	2. TIDAK	38	42,7%
2. Apakah anda merasa cemas jika tidak mengetahui informasi politik terkini?	1. YA	28	31,5%
	2. TIDAK	61	68,5%
3. Apakah opini dari inluencer mempengaruhi pandangan politik anda?	1. YA	36	40,4%
	2. TIDAK	53	59,6%
4. Apakah anda pernah mengambil Keputusan politik karena takut ketinggalan tren?	1. YA	15	16,9%
	2. TIDAK	74	83,1%
5. Apakah anda merasa perlu berpartisiapsi dalam diskusi politik agar tidak dianggap apatis?	1. YA	36	40,4%
	2. TIDAK	53	59,6%
6. Apakah anda merasa perlu berpartisipasi dalam diskusi politik online agar tidak dianggap apatis?	1. YA	26	29,2%
	2. TIDAK	63	70,8%

Hasil survei mengungkapkan bahwa tingkat keterlibatan mahasiswa Generasi Z dalam diskusi politik dan pemahaman terkait isu politik memiliki dampak besar terhadap pola partisipasi mereka. Responden yang merupakan mahasiswa aktif dari berbagai universitas di Indonesia, mengakui bahwa media sosial merupakan alat yang bermanfaat dalam memperoleh informasi politik terkini.

Responden menunjukkan penggunaan media sosial untuk keterlibatan politik mereka. Sesuai dengan Eriyanto (2014), yang menyebutkan bahwa jaringan komunikasi melalui media sosial memainkan peran penting dalam menyebarkan informasi politik dan memengaruhi persepsi publik. hasil survei menunjukkan bahwa 57,3% mahasiswa secara rutin mengikuti berita politik di media sosial, sementara 68,5% responden tidak merasa cemas jika tidak mengetahui informasi politik terkini. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun media sosial memainkan peran signifikan dalam kehidupan politik mereka, sebagian besar mahasiswa tidak merasakan tekanan emosional terkait *Fear of Missing Out* (FoMO). Przybylski et al. (2013) menyatakan bahwa FoMO dapat memotivasi individu untuk tetap terhubung, namun dalam survei ini, hanya 16,9% mahasiswa yang membuat keputusan politik karena takut ketinggalan tren.

Lebih lanjut, survei menunjukkan bahwa 40,4% mahasiswa merasa opini dari *influencer* memengaruhi pandangan politik mereka, tetapi mayoritas tetap menunjukkan independensi dalam membentuk opini. Temuan ini sejalan dengan Nasrullah (2015), yang menjelaskan bahwa media sosial dapat mempercepat akses informasi tetapi juga mendorong individu untuk mengembangkan literasi digital guna memproses informasi secara kritis.

Banyak mahasiswa, terutama dari kalangan yang rutin mengikuti diskusi politik, menganggap penting untuk berpartisipasi dalam diskusi *online* maupun *offline*. Sebanyak 40,4% responden merasa perlu berpartisipasi dalam diskusi politik agar tidak dianggap apatis, menunjukkan adanya stigma terhadap ketidakterlibatan politik di kalangan Generasi Z. Namun, mayoritas tetap menunjukkan sikap independen, sebagaimana ditunjukkan dalam temuan bahwa 59,6% tidak merasa tekanan sosial untuk terlihat aktif dalam diskusi politik.

2. Tingkat Kecemasan dan FoMO

Tabel 2. Tabel hasil kuesioner Minat Mahasiswa terhadap Berita Politik

Pertanyaan	Kategori	F	%
1. Tetap terhubung dengan teman-teman melalui media sosial agar tidak merasa tertinggal sangatlah penting bagi Anda	1. SS	21	23,6%
	2. S	42	52,8%
	3. TS	18	20,2%
	4. STS	3	3,4%
2. Anda merasa cemas ketika melihat teman- teman Anda berbagi pengalaman menarik di media sosial yang tidak dapat Anda ikuti	1. SS	6	6,7%
	2. S	21	23,6%
	3. TS	45	50.6%
	4. STS	17	19,1%
3. Anda merasa lebih terdorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik setelah melihat teman-teman Anda melakukannya di media sosial	1. SS	6	6,7%
	2. S	37	41,6%
	3. TS	38	42,7%
	4. STS	8	9%
4. Anda merasa bahwa ketidakikutsertaan dalam diskusi politik membuat Anda merasa terasing dari teman-teman Anda	1. SS	2	2,2%
	2. S	22	24,7%
	3. TS	48	53,9%
	4. STS	17	19,1%
5. FoMO sangat berpengaruh terhadap keputusan Anda untuk terlibat dalam kegiatan politik atau sosial	1. SS	8	9%
	2. S	22	24,7%
	3. TS	36	40,4%
	4. STS	23	25,8%
6. Anda merasa tertekan untuk mengikuti opini politik yang sedang tren di media sosial	1. SS	5	5,6%
	2. S	17	19,1%
	3. TS	52	58,4%
	4. STS	15	16,9%

Hasil survei mengungkapkan bahwa tingkat kecemasan mahasiswa Generasi Z dalam konteks politik dan peran FoMO memiliki pengaruh yang beragam terhadap partisipasi mereka. Mayoritas responden, yang merupakan mahasiswa aktif dari berbagai universitas di Indonesia, menunjukkan bahwa meskipun media sosial memainkan peran signifikan dalam keterlibatan politik, tekanan emosional terkait FoMO tidak mendominasi.

Sesuai dengan teori Przybylski et al. (2013), yang menjelaskan bahwa FoMO dapat memotivasi individu untuk tetap terhubung dengan lingkungannya, data

menunjukkan bahwa 67,5% mahasiswa tidak merasa cemas jika tidak mengetahui informasi politik terkini**.** Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak mengalami tekanan emosional yang signifikan terkait kebutuhan untuk selalu mengikuti perkembangan politik. Sedangkan 24,7% mahasiswa merasa bahwa FoMO memengaruhi keputusan mereka untuk terlibat dalam kegiatan politik, sementara mayoritas tetap independen dalam memilih keterlibatan politik mereka. Temuan ini mendukung penelitian oleh Eriyanto (2014), yang menyebutkan bahwa pengaruh media sosial terhadap keterlibatan politik bergantung pada bagaimana informasi disampaikan dan diproses oleh individu.

Dalam hal keterlibatan sosial-politik, 41,6% mahasiswa merasa terdorong untuk berpartisipasi setelah melihat teman-teman mereka melakukannya di media sosial, sementara sebagian besar responden tetap menunjukkan sikap kritis. Selain itu, hanya 19,1% mahasiswa merasa tertekan untuk mengikuti opini politik yang sedang tren di media sosial, yang menunjukkan tingkat literasi digital yang memadai dan kemampuan mereka untuk memfilter informasi yang relevan.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian oleh Kamila et al. (2023), yang menyebutkan bahwa penggunaan media sosial dapat memengaruhi opini politik, tetapi individu dengan pemahaman yang lebih mendalam cenderung tidak terpengaruh oleh tekanan sosial. Dalam survei ini, 58,4% mahasiswa menyatakan tidak merasa tertekan untuk mengikuti tren politik di media sosial, yang menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki tingkat kemandirian yang tinggi dalam membentuk opini politik.

3. Peran Media Sosial dalam Membentuk Partisipasi Politik Individu

Tabel 3. Tabel hasil kuesioner Minat Mahasiswa terhadap Berita Politik

Pertanyaan	Kategori	F	%
1. Seberapa sering Anda menggunakan media sosial?	1. 1	2	2,2%
	2. 2	4	4,4%
	3. 3	26	28,9%
	4. 4	58	64,4%
2. Seberapa sering Anda merasa khawatir ketinggalan informasi penting di media sosial?	1. 1	11	12,2%
	2. 2	45	50%
	3. 3	26	28,9%
	4. 4	8	8,9%
3. Seberapa sering Anda mencari informasi tentang calon sebelum memilih?	1. 1	5	5,6%
	2. 2	26	28,9%
	3. 3	40	44,4%
	4. 4	19	21,1%
4. Apakah Anda melakukan perbandingan antara calon sebelum membuat keputusan?	1. 1	4	4,4%
	2. 2	11	12,2%
	3. 3	46	51,1%
	4. 4	29	32,2%
5. Apakah Anda mengikuti debat atau	1. 1	13	14,4%

	Pertanyaan	Kategori	F	%
	forum calon sebelum memilih?	2. 2	36	40%
		3. 3	27	30%
		4. 4	14	15,6%
6.	Seberapa sering Anda mengikuti berita politik di media sosial?	1. 1	6	6,7%
		2. 2	36	40%
		3. 3	42	46,7%
		4. 4	6	6,7%
7.	Seberapa sering Anda berbagi konten politik di media sosial?	1. 1	32	35,6%
		2. 2	42	46,7%
		3. 3	15	16,7%
		4. 4	1	1,1%
8.	Seberapa sering Anda menghadiri acara atau diskusi politik secara langsung setelah melihat isu yang beredar di media sosial?	1. 1	36	40%
		2. 2	36	40%
		3. 3	13	14,4%
		4. 4	5	5,6%
9.	Seberapa sering anda termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik?	1. 1	19	21,1%
		2. 2	44	48,9%
		3. 3	22	24,4%
		4. 4	5	5,6%

Hasil survei mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial dan pemahaman tentang perannya memiliki dampak besar terhadap tingkat partisipasi politik mahasiswa Generasi Z. Mayoritas responden menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sumber informasi utama, tetapi juga memengaruhi proses pengambilan keputusan politik mereka. Sesuai dengan teori Eriyanto (2014), yang menyatakan bahwa jaringan komunikasi melalui media sosial dapat memengaruhi persepsi politik, survei menunjukkan bahwa 64,4% mahasiswa sangat sering menggunakan media sosial, dan 58,9% mendapatkan informasi politik mereka dari platform tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial memainkan peran penting dalam membentuk persepsi politik mahasiswa.

Lebih lanjut, hasil survei mengungkapkan bahwa 51,1% mahasiswa membandingkan kandidat sebelum membuat keputusan politik, dan 44,4% secara aktif mencari informasi tentang calon yang akan mereka pilih. Temuan ini mendukung penelitian oleh Nasrullah (2015), yang menyebutkan bahwa media sosial mempercepat akses informasi, memungkinkan pengguna untuk membuat keputusan yang lebih berbasis data. Namun, keterlibatan politik tidak selalu diterjemahkan ke dalam aktivitas langsung. Sebanyak 40% responden menyatakan jarang menghadiri acara politik secara langsung meskipun mereka melihat isu terkait di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun media sosial berhasil membangun kesadaran politik, motivasi untuk terlibat secara langsung tetap rendah di kalangan mahasiswa.

Dalam konteks berbagi informasi, 46,7% mahasiswa sering mengikuti berita politik di media sosial, tetapi hanya 16,7% yang secara aktif membagikan konten politik. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Kamila et al. (2023), yang

menunjukkan bahwa meskipun pengguna media sosial cenderung mengonsumsi konten politik, mereka lebih selektif dalam mendistribusikan informasi tersebut kepada publik. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi alat utama dalam membentuk kesadaran politik mahasiswa Generasi Z, tetapi keterlibatan mereka dalam diskusi dan aktivitas politik secara langsung masih memerlukan pendekatan tambahan untuk mendorong partisipasi yang lebih aktif.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pilihan Politik Pemilih

Tabel 4. Tabel hasil kuesioner Minat Mahasiswa terhadap Berita Politik

Pertanyaan	Kategori	F	%
1. Apa yang menjadi pertimbangan utama Anda dalam memilih calon di Pilkada kemarin?	1. Visi dan Misi calon	32	35,5%
	2. Rekam jejak calon	53	58,9%
	3. Dukungan dari teman/keluarga	1	1,1%
	4. Iklan dan kampanye di media sosial	4	4,4%
	5. lainnya	2	2,2%
2. Dari mana Anda mendapatkan informasi tentang calon yang Anda pilih?	1. Media sosial	53	58,9%
	2. Berita online	15	16,7%
	3. Diskusi dengan teman/keluarga	13	14,4%
	4. Iklan di televisi/radio	3	3,3%
	5. lainnya	6	6,6%

Hasil survei mengungkapkan bahwa faktor utama dalam pengambilan keputusan politik mahasiswa Generasi Z dipengaruhi oleh rekam jejak calon serta media sosial sebagai sumber informasi. Mayoritas responden menunjukkan bahwa keputusan politik mereka lebih dipengaruhi oleh pertimbangan rasional daripada tekanan sosial atau tren yang sedang berlangsung. Sesuai dengan teori Przybylski et al. (2013), yang menyatakan bahwa FoMO dapat memengaruhi motivasi seseorang untuk terlibat dalam aktivitas tertentu, survei ini menunjukkan bahwa hanya 16,9% mahasiswa mengambil keputusan politik karena takut ketinggalan tren. Sebaliknya, mayoritas responden (83,1%) tidak terpengaruh oleh FoMO dalam memilih calon politik, menunjukkan tingkat kemandirian yang tinggi dalam pengambilan keputusan.

Hasil survei menunjukkan bahwa 56,7% mahasiswa memilih berdasarkan rekam jejak calon, yang menegaskan bahwa mayoritas mahasiswa lebih mempertimbangkan faktor substansial daripada tekanan eksternal. Hal ini mendukung penelitian oleh Nasrullah (2015), yang menjelaskan pentingnya literasi digital dalam membantu individu memproses informasi politik secara kritis. Dalam hal sumber informasi, 58,9% responden mendapatkan informasi politik mereka dari media sosial, yang menguatkan peran platform digital sebagai media utama untuk menyebarkan informasi politik. Namun, hanya 1,1% yang bergantung pada diskusi

dengan teman atau keluarga, menunjukkan bahwa media sosial lebih dominan dibandingkan komunikasi interpersonal dalam membentuk opini politik.

Hasil ini juga relevan dengan temuan oleh Kamila et al. (2023), yang menyebutkan bahwa media sosial sering kali menjadi alat utama dalam menyampaikan informasi politik, meskipun pengguna tetap memerlukan pendekatan kritis untuk menyaring informasi yang valid. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa Generasi Z cenderung mengambil keputusan politik secara mandiri dengan memanfaatkan informasi dari media sosial dan mempertimbangkan rekam jejak kandidat, alih-alih mengikuti tren atau tekanan sosial.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena FoMO tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap independensi mahasiswa Generasi Z dalam mengambil keputusan politik. Meskipun media sosial menjadi sumber utama informasi politik, sebagian besar mahasiswa menunjukkan kemampuan kritis dalam membentuk opini politik dan tidak mudah terpengaruh oleh tren atau opini pihak lain. Selain itu, mayoritas mahasiswa tidak merasakan tekanan sosial untuk terlihat aktif dalam diskusi politik, hal ini menunjukkan tingkat kemandirian yang cukup tinggi.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, jumlah sampel penelitian yang digunakan tidak sesuai dengan target awal sebanyak 100 responden. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat respons dari calon responden, yang dapat memengaruhi representativitas hasil penelitian. Kedua, teknik sampling yang digunakan adalah convenience sampling, yang meskipun mudah diimplementasikan, cenderung memiliki bias karena responden yang terlibat mungkin tidak sepenuhnya merepresentasikan populasi mahasiswa khususnya Generasi Z di Indonesia. Ketiga, penelitian ini berfokus pada mahasiswa aktif dari berbagai universitas, namun belum memperhitungkan perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan regional yang mungkin mempengaruhi pola keterlibatan politik mereka. Selain itu, instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner terstruktur memiliki keterbatasan dalam menggali informasi yang lebih mendalam terkait motivasi dan pandangan responden.

Penelitian ini menyarankan pentingnya pendidikan politik yang berfokus pada penguatan literasi digital untuk membantu mahasiswa mengenali pengaruh tren sosial terhadap keputusan politik mereka. Pendekatan ini juga dapat mengurangi stigma terhadap sikap apatis dan mendorong partisipasi politik yang lebih sukarela dan substantif. Namun, hasil penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama dalam hal jumlah sampel yang tidak mencapai target dan teknik sampling yang digunakan. Studi lanjutan disarankan untuk menggunakan metode yang lebih representatif guna memperluas generalisasi temuan.

Referensi

Adnan, M., & Mona, N. (2024). Strategi Komunikasi Politik melalui Media Sosial oleh Calon Presiden Indonesia 2024. Politika: Jurnal Ilmu Politik, 15(1), 1-20.

Afif, M. (2019). Pengaruh motivasi dan lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan bagian packing produk minuman PT. singa mas pandaan. JAMIN: Jurnal Aplikasi Manajemen dan Inovasi Bisnis, 1(2), 104-125.

Aisafitri, L., & Yusriyah, K. (2021). Kecanduan media sosial (fomo) pada generasi milenial. Jurnal Audience: Jurnal Ilmu Komunikasi, 4(01), 86-106.

Al Faza, F., & Lestari, P. (2020). Sikap Apatis Pemuda terhadap Politik di Dusun Mekarsari Desa Kalibeber Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo. Unnes Political Science Journal, 4(2), 51-54.

AL MUFARIDA, D. A., & SANTOSA, R. P. (2024). HUBUNGAN ANTARA SELF CONTROL DENGAN FEAR OF MISSING OUT (FOMO) PADA GENERASI Z PENGGUNA MEDIA SOSIAL TIKTOK. PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi, 4(2), 201-212.

Alchatib, S. R., Haqqi, H., & Murdani, A. D. (2021). Penguatan Nilai Demokrasi Melalui Peran Gen Z Indonesia Dalam Media Online. SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 4(3), 703-708.

Eriyanto, E. (2014). Analisis Jaringan Komunikasi: Strategi Baru dalam Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Kencana Prenada Media Group.

Fitriani, L., Aminudin, I., & Rengi, P. (2022). Pengaruh media sosial terhadap literasi politik generasi milenial. Mediakom Jurnal Ilmu Komunikasi, 6(1), 46-55

Frans Nadeak. (2024). Analysis Of The Prabowo-Gibran C Analysis Of The Prabowo-Gibran Campaign Model In The 2024 Presidential And Vice Presidential Election

Huda, K., Doloksaribu, T. I., & Siregar, S. H. (2024). Perilaku Politik Mahasiswa dan Generasi Muda. Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced, 2(4), 761-782.

Juwandi, R., Nurwahid, Y., & Lestari, A. (2019, May). Media sosial sebagai sarana pendidikan politik untuk mengembangkan literasi digital warga negara. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP (Vol. 2, No. 1, pp. 369-378).

Kamila, N. M., Diarta, A. A., & Nuranisa, S. D. (2024). Persepsi Pengguna Media Sosial Terhadap Konten Informasi Mental Health (Studi Kasus Pada Platform Satupersen). Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi, 7(2), 134-147.

Kolo, A., & Ikbal, A. (2022). Membina Karakter Aktivis Mahasiswa melalui Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (Studi Kasus terhadap Aktivitas Mahasiswa di Universitas Timor). Jurnal Pinus: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran, 8(1), 11-21.

Mardhiah, A., Puspasari, C., Husniati, AM, & Arinanda, A. (2024). Membentuk Masa Depan Politik: Mentransformasi Kampanye Kandidat Legislatif Melalui Media Sosial. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM) , 5 (2), 36-43

Marsya, T., Petrawati, B. A., & Handayani, P. (2022). Hubungan Fear Of Missing Out Dengan Subjective Well-Being Pengguna Sosial Media Dewasa Awal. Jambi Medical Journal: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan, 10(2), 319-334.

Martasari, E., Saparahayuningsih, S., & Delrefi, D. (2018). Kepercayaan diri anak dalam pembelajaran pengembangan berbahasa pada kelompok b1 paud assalam muara bangkahulu kota bengkulu. Jurnal Ilmiah Potensia, 3(1), 11-17.

Mufidah, W., & Nursanti, E. (2023). FEAR OF MISSING OUT (FoMO) PADA REMAJA PENGGUNA INSTAGRAM: FEAR OF MISSING OUT (FoMO) PADA REMAJA PENGGUNA INSTAGRAM. IDEA: Jurnal Psikologi, 7(1), 46-57.

Pakpahan, A. F., Nugraha, D. M., El Faizah, H., Maheswari, L. L., Rasyid, M. N., Azahra, S. Z., & Rismawati, Y. (2024). Pengaruh FoMO (Fear of Missing Out) dalam Perspektif Gen Z terhadap Pesta Demokrasi 2024. Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter, 2(1), 168-174.

Pratama, R. A., & Syahri, A. S. (2024). Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Promosi Buku Amazing Iqra Balita Pada Akun@ Iqrabalita. official. Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik, 2(2), 129-134.

Przybylski, A. K., Murayama, K., DeHaan, C. R., & Gladwell, V. (2013). Motivational, emotional, and behavioral correlates of fear of missing out. Computers in human behavior, 29(4), 1841- 1848.

Rulli, N. (2017). Media sosial perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi. Bandung: Simbiosa Rekatama.

Siahaan, A. L. S. (2024). Pengaruh Perkembangan Media Sosial Terhadap Etika Komunikasi dan Demokrasi Pancasila: Perspektif Hukum di Indonesia. Jurnal Citizenship Virtues, 4(2), 796- 801.

Sulkhan, K. A. (2020). Mitos Good Influencer dan Politik citra Awkarin dalam Pusaran Demonstrasi Mahasiswa Menolak RKUHP. Jurnal Komunikasi, 15(1), 19-34.

Syahputri, I. B., & Katimin, K. (2024). Pengaruh Aktivis Mahasiswa Dalam Perubahan Sosial Politik Di Era Digital 5.0. Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 7(4), 25-36.

Widodo, B. (2018). Membangun Kedewasaan Berpolitik Warga Masyarakat Akademis Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan), 3(1), 70-78.